



UPAYA PEMBERDAYAAN KLIEN GANGGUAN PERSEPSI SENSORI (HALUSINASI PENDENGARAN) DENGAN *ART THERAPY*: MELUKIS BEBAS

EFFORTS TO EMPOWER CLIENTS WITH SENSORY PERCEPTION DISORDERS (AUDITORY HALLUCINATIONS) WITH ART THERAPY: FREE PAINTING

Ayu Dekawaty^{1*}

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan,
Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Palembang
Email: nyimasayudekawaty@gmail.com

Abstrak

Halusinasi pendengaran merupakan jenis halusinasi yang paling banyak dialami, sekitar 70% dari total kasus halusinasi. Kondisi ini ditandai dengan mendengar suara atau kebisingan yang tidak nyata, yang dapat muncul secara tiba-tiba dan menyebabkan berbagai perilaku aneh, seperti tertawa atau berbicara sendiri, marah-marah tanpa alasan, hingga menutup telinga rapat-rapat karena merasa ada suara yang berbicara kepada mereka. Salah satu cara untuk mengontrol dan menurunkan tanda gejala dari halusinasi pendengaran adalah dengan memberikan penanganan non-farmakologis, yaitu melalui *art Therapy*: melukis bebas. Terapi ini memanfaatkan seni melukis sebagai media untuk mengekspresikan emosi dan pikiran yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Terapi ini dapat membantu mengalihkan perhatian dari halusinasi yang dialami. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengontrol halusinasi, mengurangi tanda dan gejala, serta mencegah timbulnya kegawatan perilaku akibat halusinasi. Pengabdian Masyarakat dilakukan dengan mengobservasi tanda dan gejala serta wawancara dan memberikan *art therapy*: melukis bebas pada 13 klien dengan halusinasi pendengaran. Hasil dari pengabdian ini didapatkan terdapat penurunan jumlah tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada klien sebelum dan setelah diberikan intervensi.

Kata kunci: halusinasi pendengaran, *art therapy*, melukis bebas

Abstract

Auditory hallucinations are the most common type of hallucination, accounting for approximately 70% of all cases. This condition is characterized by hearing unreal sounds or noises, which can appear suddenly and cause various strange behaviors, such as laughing or talking to oneself, getting angry for no reason, or even covering one's ears because they feel a voice is speaking to them. One way to control and reduce the signs and symptoms of auditory hallucinations is by providing non-pharmacological treatment, art therapy: free painting. This therapy uses painting as a medium to express emotions and thoughts that are difficult to express with words. This therapy can help divert attention from the hallucinations experienced. This community service aims to control hallucinations, reduce signs and symptoms, and prevent the emergence of behavioral emergencies due to hallucinations. Community service was carried out by observing signs and symptoms and interviewing and providing art therapy: free painting to 13 clients with auditory hallucinations.

Keywords: *auditory hallucinations, art therapy, free painting*



PENDAHULUAN

Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan telah memfungsikan UPTD sebagai Panti Sosial Rehabilitasi Gelandangan, Pengemis dan Orang dengan Gangguan Jiwa (Penyandang Disabilitas Mental). Tujuannya untuk mengoptimalkan kemampuan atau upaya untuk mencapai kualitas hidup bagi penderita gangguan psikosis serta mewujudkan pelayanan psikososial dan keterampilan yang berkualitas yang mampu memenuhi kebutuhan serta harapan masyarakat sehingga pada akhirnya dapat membantu proses penyembuhan dan kembalinya kepercayaan diri penderita, terutama setelah kembali ke masyarakat.

Panti Sosial Rehabilitasi Gelandangan Pengemis dan Orang Dengan Gangguan Jiwa (PSR-GPODGJ) beralamat di Jl. Residen H. Najamuddin No. 8 Sukamaju Kenten Palembang. Sasaran pada panti ini adalah tempat penampungan Gelandangan Pengemis dan Orang Dengan Gangguan Jiwa ODGJ. Sebagian besar (90%) penghuni panti adalah yang mengalami gangguan jiwa, dengan masalah keperawatan terbanyak yaitu halusinasi pendengaran (*Arsip PSR-GPODGJ*, 2017).

Berdasarkan data global dari *World Health Organisation* (WHO), diperkirakan hampir 1 dari 300 orang (0.32 %) di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa, termasuk 24 juta orang yang mengalami skizofrenia (WHO, 2022). Di Indonesia, berdasarkan hasil survei kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan prevalensi gangguan jiwa psikosis/skizofrenia sebesar 315.621 atau sebanyak 4,0% dengan gejala, sebanyak 3.0% dengan gejala dan diagnosis. Data di Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan jumlah 9.402 jiwa yang mengalami gangguan jiwa psikosis/skizofrenia (SKI, 2024).

Halusinasi, sebagai salah satu gejala skizofrenia merupakan pengalaman sensorik yang menyimpang, di mana individu mendengar, melihat, merasakan, atau mencium sesuatu yang sebenarnya tidak ada. (Mister et al., 2022). Halusinasi yang paling banyak diderita adalah halusinasi pendengaran yang mencapai lebih kurang 70%, sedangkan halusinasi penglihatan menduduki peringkat kedua dengan rata-rata 20%. Sementara jenis halusinasi yang lain yaitu pengecapan, perabaan, kinesthetic dan kenesthetic hanya mencapai 10% (Muhith, 2015).

Dampak yang terjadi pada seseorang dengan halusinasi pendengaran dapat menimbulkan kondisi kegawatan perilaku, seperti hilangnya kemampuan mengontrol diri sehingga lebih mudah panik, histeris, kelemahan, ketakutan yang berlebih, bahkan perilaku yang buruk seperti melakukan hal berbahaya atau tindakan agresif. Hal ini dikarenakan halusinasi dengar sering berisi ejekan, ancaman dan perintah untuk melukai dirinya sendiri maupun orang lain (Mister et al., 2022).

Berbagai upaya telah dilakukan pihak panti, diantaranya adalah bekerjasama dengan RS Ernaldi Bahar dalam upaya pengobatan farmakologi, namun selain itu upaya pengobatan non farmakologi juga dibutuhkan untuk mendukung proses pemulihan. Pihak panti telah melakukan upaya pemberdayaan pada penghuni panti, yaitu berupa bimbingan fisik, bimbingan mental psikologis dan bimbingan keterampilan. Kegiatan keterampilan yang diberikan kepada klien antara lain adalah melakukan kerajinan tangan seperti membuat kemoceng dan konektor pot bunga, serta melakukan kegiatan berkebun dan beternak ikan.

MASALAH

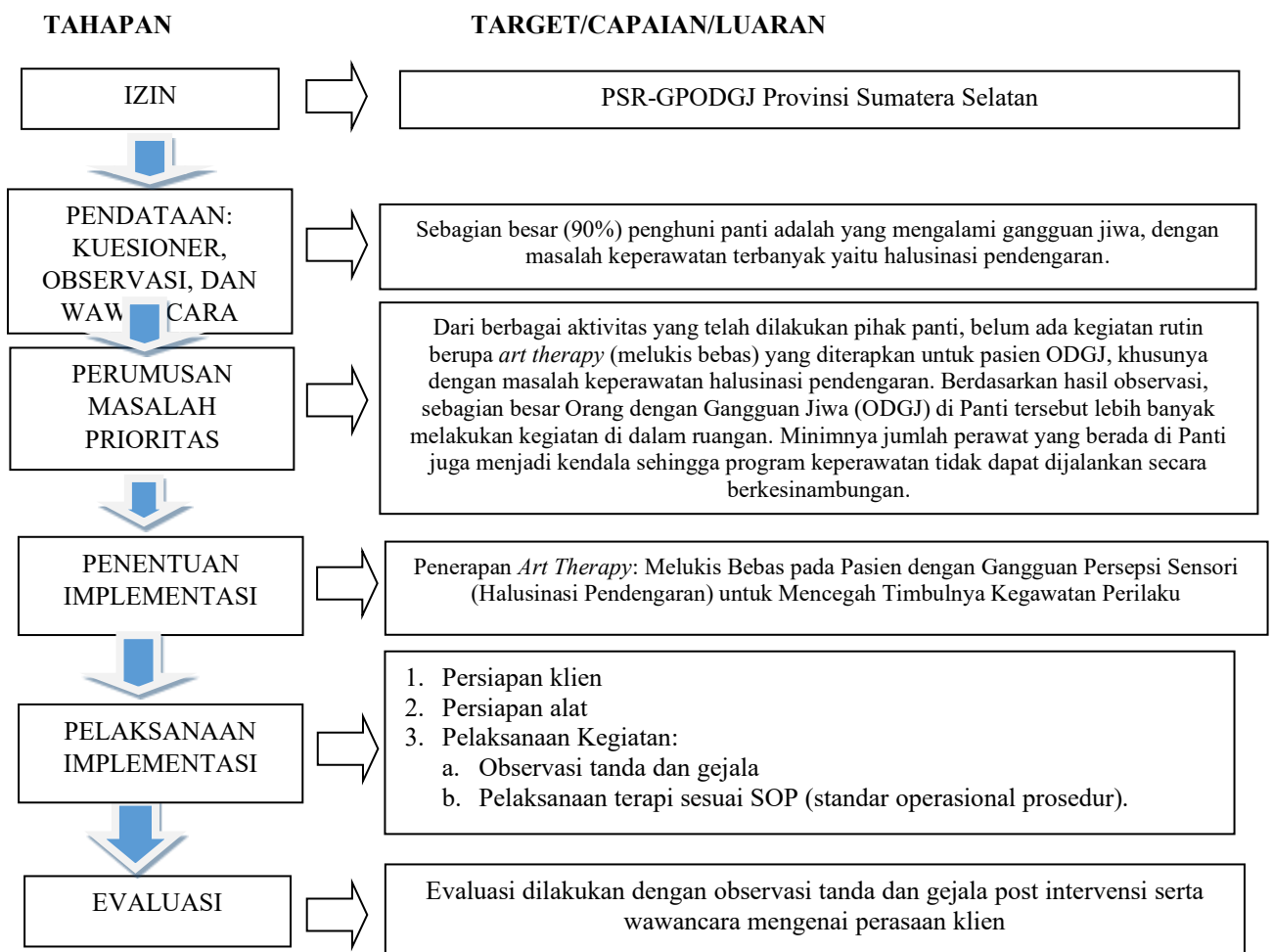
Dari berbagai aktivitas yang telah dilakukan pihak panti, belum ada kegiatan rutin berupa *art therapy* (melukis bebas) yang diterapkan untuk pasien ODGJ, khususnya dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Panti tersebut lebih banyak melakukan kegiatan di dalam ruangan. Minimnya jumlah perawat yang berada di Panti juga menjadi kendala sehingga program keperawatan tidak dapat dijalankan secara berkesinambungan.

Perawat dapat berperan sebagai *caregiver* yang dapat diartikan sebagai pemberi perawatan atau pengasuh yang baik bagi pasien salah satunya pasien dengan dengan halusinasi

pendengaran. Perawat tidak hanya memberikan perawatan medis, tetapi juga memberikan dukungan secara emosional dan sosial. Selain itu, perawat juga memberikan edukasi kepada pasien dan keluarga tentang cara mengatasi gejala halusinasi, mengontrol halusinasi dan pentingnya pengobatan yang teratur (Dita & Wahyuni, 2021).

Berdasarkan uraian analisis situasi dan permasalahan yang dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk memberikan intervensi ‘Penerapan *Art Therapy*: Melukis Bebas pada Pasien dengan Gangguan Persepsi Sensori (Halusinasi Pendengaran) untuk Mencegah Timbulnya Kegawatan Perilaku Di PSR-GPODGI Provinsi Sumatera Selatan’.

METODE PELAKSANAAN



Bagan 1: Alur Pengabdian Masyarakat



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian dilakukan pada 13 responden, yaitu klien dengan masalah keperawatan halusinasi di Panti Sosial Rehabilitasi-Gelandangan Pengemis dan Orang dengan Gangguan Jiwa (PSR-GPODGI) Provinsi Sumatera Selatan. Berikut disajikan data hasil kegiatan:

Tabel 1
Rata-rata jumlah Tanda dan gejala Halusinasi pendengaran Sebelum dan Setelah Intervensi

Variabel	Mean
Jumlah tanda dan gejala sebelum Intervensi	4
Jumlah tanda dan gejala setelah Intervensi	3

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan rata-rata jumlah tanda dan gejala halusinasi pendengaran sebelum dan setelah pemberian intervensi. Rata-rata jumlah tanda dan gejala halusinasi pendengaran sebelum intervensi adalah 4 dan mengalami penurunan nilai rata-rata setelah intervensi menjadi 3. Sebelum intervensi paling sedikit klien memiliki 3 tanda dan gejala dan paling banyak 7 tanda dan gejala. Sedangkan setelah intervensi paling sedikit klien memiliki 3 tanda dan paling banyak 5 tanda dan gejala.

Selain observasi tanda dan gejala, pengabdian juga melakukan wawancara untuk menggali data lebih dalam. Berdasarkan hasil wawancara, semua klien mengatakan senang saat diajak melakukan aktivitas melukis bebas. Klien mengatakan bahwa sebagian waktunya yang selama ini hanya diisi dengan melamun, saat ini telah terisi dengan aktivitas menggambar. Hal tersebut membuat halusinasi pendengaran yang selama ini lebih sering muncul menjadi berkurang. Rata-rata klien melukis masa lalu dan kenangannya, gambar yang dibuat memiliki makna tersendiri bagi mereka.

Gangguan jiwa merupakan suatu kondisi dimana pola pikir, perasaan, dan perilaku seseorang menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat, sehingga menyebabkan penderitaan yang signifikan, mengganggu fungsi sosial dan pekerjaan sehari-hari, serta menurunkan kualitas hidup secara keseluruhan. Salah satu contoh gangguan jiwa yang paling sering ditemukan adalah skizofrenia. Skizofrenia merupakan suatu penyakit kompleks yang melibatkan gangguan pada otak dan ditandai dengan gejala-gejala seperti halusinasi, delusi, gangguan pikiran, dan perubahan perilaku yang dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan penderitanya, mulai dari kemampuan untuk menjalin hubungan sosial hingga produktivitas dalam bekerja (Sutejo, 2018).

Halusinasi merupakan salah satu bentuk gangguan persepsi sensori yang sering dialami oleh pasien gangguan jiwa, khususnya skizofrenia. Halusinasi pendengaran didefinisikan sebagai gangguan persepsi sensori di mana pasien mendengar suara-suara atau bisikan-bisikan yang tidak nyata, tanpa adanya rangsangan eksternal /stimulus eksternal (Stuart, 2013). Halusinasi pendengaran seringkali menunjukkan perilaku seperti menarik diri dari lingkungan sosial, tersenyum atau berbicara sendiri, tampak terpaku pada satu titik, serta mengalami kecemasan atau kemarahan yang tiba-tiba (Indriani, 2022).

Art Therapy: Melukis Bebas dapat diartikan sebagai kegiatan terapeutik yang menggunakan proses kreatif dalam melukis. *Art Therapy*: Melukis Bebas bagi pasien halusinasi merupakan bentuk komunikasi dari alam bawah sadarnya, berdasarkan visualisasi atau simbol-simbol yang muncul, akan terdapat gambaran yang merupakan simbolisasi dari ekspresi bawah sadar pasien. Terapi ini dapat menurunkan gejala halusinasi karena pada saat pelaksanaan dapat meminimalisir interaksi pasien dengan dunianya sendiri, mengeluarkan pikiran, perasaan, atau emosi yang selama ini mempengaruhi perilaku yang tidak disadarinya,



memberi motivasi dan memberikan kegembiraan, hiburan, serta mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi sehingga pikiran pasien tidak terfokus dengan halusinasinya (Art et al., 2023)

Proses terapi seni ini dapat membantu mengurangi kelebihan pesan yang dikirimkan oleh lobus frontal ke basal ganglia dan hipotalamus, yang merupakan bagian otak yang terlibat dalam emosi dan respons terhadap stres. Selain itu, terapi seni seperti melukis juga merangsang pelepasan neurotransmitter seperti dopamin dan serotonin, yang dapat meningkatkan suasana hati dan mengurangi kecemasan. Hal ini dapat membantu pasien merasa lebih rileks dan mengurangi intensitas dan tanda gejala dari halusinasi pendengaran yang mereka alami (Fekaristi et al., 2021).

Art Therapy: Melukis Bebas lebih mengarah pada pengobatan alami dengan pendekatan batin serta tidak menggunakan obat-obatan kimia, manfaat umum dari Terapi melukis bebas yakni sebagai cara alami untuk berkomunikasi dengan melihat pikiran dan perasaan subjek. Di samping itu, terapi melukis bebas mampu membuka pemikiran dalam bentuk visual melalui eksternalisasi ide dan stimulasi pikiran dan perasaan. Hal ini dikarenakan seorang akan dilatih untuk mandiri dengan latihan-latihan yang terarah (Fatwasari et al., 2020).

KESIMPULAN

Pengabdian Masyarakat dilakukan dengan mengobservasi tanda dan gejala serta wawancara dan memberikan *art therapy*: melukis bebas pada 13 klien dengan halusinasi pendengaran. Hasil dari pengabdian ini didapatkan terdapat penurunan jumlah tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada klien sebelum dan setelah diberikan intervensi. Rata-rata jumlah tanda dan gejala halusinasi pendengaran sebelum intervensi adalah 4 dan mengalami penurunan nilai rata-rata setelah intervensi menjadi 3. Sebelum intervensi paling sedikit klien memiliki 3 tanda dan gejala dan paling banyak 7 tanda dan gejala. Sedangkan setelah intervensi paling sedikit klien memiliki 3 tanda dan paling banyak 5 tanda dan gejala. Penerapan terapi ini dapat menjadi rujukan bagi tempat pengabdian untuk dapat dijadikan salah satu aktivitas rutin yang diberikan pada pasien halusinasi pendengaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Palembang yang telah memberikan pendanaan dalam pelaksanaan kegiatan ini serta kepada PSR-GPODGJ Provinsi Sumatera Selatan yang telah memberikan informasi berupa data klien serta izin dalam pelaksanaan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip PSR-GPODGJ. (2017).

Art, P., Melukis, T., Untuk, B., & Kemampuan, M. (2023). *Jurnal keperawatan sisthana*. 8(2).

Dita, & Wahyuni, I. (2021). Peran Keluarga Sebagai Caregiver Terhadap Penanganan Anggota Keluarga Yang Mengalami Gangguan Jiwa Skizofrenia. *Repository UIN Jakarta*.

Fatwasari, A., Karini, S. M., & Karyanta, N. A. (2020). Terapi Melukis untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja Panti Asuhan Nur Hidayah Surakarta Painting Therapy to Increase Self-Concept of Orphan Adolescent at Panti Asuhan Nur Hidayah Surakarta. *Jurnal Wacana*, Vol. 9, 76–90.

Fekaristi, A. A., Hasanah, U., Inayati, A., & Melukis, A. T. (2021). Art Therapy Melukis Bebas Terhadap Perubahan Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal*



Cendikia Muda, 1(2), 262–269.

- Indriani, gita agustya. (2022). Asuhan Keperawatan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran pada penyakit skizofrenia dengan pemberian terapi thought stopping. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5.
- Mister, Nugroho, A. P., & dkk. (2022). Studi Kasus Halusinasi Pendengaran pada Pasien Schizofrenia. *Jurnal Keperawatan Notokusumo*, 10(1), 21.
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa teori dan aplikasi*. CV Andi Offset.
- SKI. (2024). Indonesian Health Survey (Survei Kesehatan Indonesia) 2023. In *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) dalam data akurat kebijakan tepat*. Kemenkes BKPK.
- Stuart, G. W. (2013). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart, edisi Indonesia 5: Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart, edisi Indonesia 11* (B. Anna Keliat (Ed.)). Elsevier.
- Sutejo. (2018). *Keperawatan Jiwa (Konsep dan Praktik asuhan keperawatan kesehatan jiwa Gangguan Jiwa dan Psikososial)*. Pustaka Baru.
- WHO. (2022). World health statistics 2022 (Monitoring health of the SDGs). In *World health statistics 2022 (Monitoring health of the SDGs)*.